

## 2. TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini dibahas teori-teori yang melandasi adanya penelitian ini dari literatur-literatur terkait, yaitu meliputi penjelasan mengenai program akselerasi sampai dengan pelaksanaannya di Indonesia, penjelasan mengenai penerimaan dalam *peer group*, dan dalam kaitannya dengan prestasi akademik, sampai dengan penjelasan mengenai prestasi akademik itu sendiri. Teori-teori ini akan ditunjang dengan penelitian-penelitian sejenis terdahulu.

### 2.1. Program Akselerasi

#### 2.1.1. Definisi Akselerasi

Undang-undang Dasar Negara Indonesia mengatur agar setiap warga negaranya berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak. Demikian pula halnya bagi anak berbakat akademik, anak-anak dengan kemampuan akademik luar biasa memerlukan program dan pelayanan pendidikan yang berdiferensiasi, atau dibedakan, dari kurikulum yang umumnya diberikan dalam program reguler. Hal ini sesuai dengan pemaparan Southern dan Jones (1991), bahwa pemberian pelayanan pendidikan yang berdiferensiasi membantu anak berbakat akademik agar potensi mereka dapat berkembang dengan cepat dan menjadi aset yang produktif. Kurikulum berdiferensiasi ini diberikan dalam bentuk program akselerasi.

Program akselerasi merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak berbakat akademik. Menurut Colangelo dan Davis (1991), istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Dalam *service delivery*, siswa dapat melompat kelas atau mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Ini dapat terjadi pada berbagai jenjang pendidikan sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, sehingga siswa mengikuti suatu jenjang pendidikan di usia yang lebih muda dibandingkan yang seharusnya. Sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu. Dalam hal ini, akselerasi dapat dilakukan dalam kelas reguler, ruang sumber, ataupun kelas khusus, sedangkan bentuk akselerasi yang diambil bisa *telescoping*

atau siswa dapat menyelesaikan dua tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi lebih cepat atau dengan cara *self-paced studies*, yaitu siswa mengatur kecepatan belajarnya sendiri.

Pressey (dalam Southern & Jones, 1991) memberikan definisi konseptual untuk akselerasi sebagai suatu kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda daripada kondisi konvensional. Hal ini dikarenakan mereka lebih mampu menguasai dan mengintegrasikan bahan-bahan pelajaran yang kompleks. Ciri yang mereka miliki adalah *high achievers*, berdisiplin tinggi, dan selalu sukses untuk tugas-tugas yang melibatkan analisa logis. Mereka memiliki ekspektansi prestasi yang tinggi dan kekhawatiran akan kegagalan.

Menurut Felhusen, Proctor, dan Black (dalam Hawadi, 2004), akselerasi diberikan untuk memelihara minat siswa terhadap sekolah, mendorong siswa agar mencapai prestasi akademik yang baik, dan untuk menyelesaikan pendidikan dalam tingkat yang lebih tinggi bagi keuntungan dirinya ataupun masyarakat.

### **2.1.2. Manfaat dan Kelemahan Akselerasi**

Southern dan Jones (1991) menyebutkan beberapa manfaat dan kelemahan program akselerasi. Beberapa manfaat program akselerasi diuraikan dari dua segi, yaitu segi efektivitas dan segi perkembangan pribadi dengan penjelasan sebagai berikut:

#### **1. Segi Efektivitas**

- Peningkatan efisiensi dan efektivitas, di mana siswa yang telah siap untuk suatu materi ajar dan telah menguasai materi-materi sebelumnya merupakan siswa yang efektif dan akan belajar lebih baik dan lebih efisien. Mereka tidak perlu mengulang bahan pelajaran yang telah diterima sebelumnya yang dapat membuang waktu dan tidak efektif.
- Peningkatan waktu untuk mempersiapkan masa depan, seperti waktu untuk mengeksplorasi dunia karier yang akan digeluti, semakin banyak waktu untuk meniti karier.
- Berkurangnya waktu pendidikan juga merupakan efisiensi dalam hal finansial.

## 2. Segi Perkembangan Pribadi

- Siswa mendapatkan pengakuan atas keberhasilan prestasinya yang tinggi.
- Peningkatan produktivitas dengan pengembangan pengetahuan pada bidang tertentu yang menjadi bakat siswa tertentu.
- Semakin terbuka kesempatan untuk mengeksplorasi dunia pendidikan sesuai minat dan bakatnya masing-masing.
- Semakin terbuka kesempatan untuk bertemu dengan kelompok teman sebaya yang cenderung memiliki minat intelektual dan akademis yang sama.

Southern dan Jones (1991) menjelaskan alasan perlunya diadakan program akselerasi ini. Ia menunjukkan konsekuensi negatif yang mungkin timbul apabila anak berbakat akademik tidak didukung dengan keberadaan program akselerasi, dengan mengatakan bahwa laju materi yang lambat bagi siswa berbakat akademik akan memicu kebosanan yang dapat berakibat kepada frustrasi. Mereka membutuhkan tantangan, termasuk dalam belajar, sehingga ketika mereka kurang merasakan tantangan dalam belajar, hal itu akan menurunkan kegembiraan belajar bahkan menimbulkan sikap antipati terhadap sekolah dan berakibat pada penurunan motivasi berprestasi dan produktivitas pada akhirnya. Di lain pihak, ketika mereka menemukan bahwa hanya dengan sedikit usaha atau bahkan tanpa usaha ia telah mampu mendapatkan prestasi yang tinggi, hal ini akan menjadi kebiasaan yang berkembang untuk bersikap apatis terhadap usaha di masa yang akan datang juga. Oleh karena itu, program akselerasi sangat esensial dalam menyediakan kesempatan pendidikan yang tepat bagi para siswa yang berbakat akademik, di mana mereka juga dapat saling mengasah satu sama lain dengan kesempatan berdiskusi yang lebih besar dengan materi yang lebih tinggi tingkatannya. Mereka akan sulit beradaptasi dengan teman sebaya yang tidak memiliki minat dan perhatian yang sama.

Di sisi lain, dalam menjelaskan kelemahan program akselerasi Southern dan Jones (1991) membagi dalam tiga bidang, yaitu:

### 1. Bidang Akademik

- Bahan ajar mungkin terlalu jauh bagi siswa sehingga tidak dapat menyesuaikan diri dan menjadikan siswa tersebut gagal.

- Prestasi sewaktu proses identifikasi bisa jadi merupakan fenomena sesaat saja.
- Siswa akselerasi kurang matang secara sosial, fisik, dan juga emosional untuk berada dalam tingkat kelas yang tinggi walaupun memenuhi kualifikasi secara akademik.
- Siswa akselerasi terikat pada keputusan karier lebih dini.
- Siswa akselerasi mungkin mengembangkan kedewasaan yang luar biasa tanpa ada pengalaman sebelumnya.
- Pengalaman yang sesuai untuk anak seusianya tidak dialami oleh siswa akselerasi karena tidak merupakan bagian dari kurikulum sekolah.
- Siswa akselerasi kehilangan kesempatan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan divergen.

## 2. Penyesuaian Sosial

- Karena didorong untuk berprestasi baik secara akademik, waktu untuk melakukan aktivitas lain menjadi berkurang.
- Siswa akselerasi akan kehilangan aktivitas dalam masa-masa hubungan sosial yang penting pada usianya.
- Kemungkinan siswa akselerasi akan ditolak oleh kakak kelasnya, sedangkan kesempatan untuk bermain dengan teman sebayanya pun sedikit sekali.
- Siswa akan kehilangan kesempatan dalam keterampilan kepemimpinan karena siswa sekelas yang lebih tua tidak mungkin setuju memberikan perhatian dan respek pada teman sekelasnya yang lebih muda.

## 3. Penyesuaian Emosional

- Kemungkinan frustrasi karena adanya tekanan dan tuntutan, sehingga menurunkan apresiasinya dan bisa menjadi siswa *underachiever* atau *drop out*.
- Siswa yang mengalami sedikit kesempatan untuk membentuk persahabatan pada masanya akan menjadi terasing/terisolasi atau bersifat agresif terhadap orang lain dan mereka mungkin juga akan menjadi antisosial.

- Kurang mampu menyesuaikan diri dalam kariernya karena menempati karier yang tidak tepat dan tidak mampu bekerja secara efektif dengan orang lain.
- Kurangnya kesempatan untuk mengembangkan hal-hal yang cocok dalam bentuk kreativitas atau hobi.

### 2.1.3 Pelaksanaan Program Akselerasi di Indonesia

Pelaksanaan program akselerasi di Indonesia dimulai sejak 1998/1999 oleh Yayasan Pembina IKIP Jakarta berdasarkan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai adanya hak bagi peserta didik untuk mendapatkan pelayanan pendidikan khusus bagi yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (Hawadi, 2004). Keseriusan pemerintah dalam hal ini dituangkan dalam setiap GBHN periode lima tahunan. Pada GBHN tahun 1998, dinyatakan bahwa “peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan luar biasa mendapat perhatian dan pelajaran lebih khusus agar dapat dipacu perkembangan prestasi dan bakatnya tanpa mengabaikan potensi peserta didik lainnya” (Nasichin, 2004). Hawadi (2004) mencatat berbagai usaha yang dilakukan demi pendidikan anak berbakat khusus jauh sebelum dikeluarkannya peraturan perundang-undangan tersebut, untuk melihat titik mula muncul perhatian terhadap pendidikan anak berbakat. Usaha untuk pendidikan anak berbakat pertama kali dilakukan di awal tahun 1970-an, di mana Prof. DR. Andi Hakim Nasution melaksanakan Proyek Perintis II (PP II), yaitu mengundang para siswa SMA yang berprestasi untuk menjadi mahasiswa IPB tanpa tes yang biasa ditempuh oleh peminat IPB. Pada tahun 1974, Depdikbud memberikan beasiswa bagi siswa SD, SMP, SMA, dan SMK yang berbakat dan berprestasi tinggi namun kondisi ekonomi keluarganya lemah. Di tahun 1983 diadakan proyek uji coba pelayanan pendidikan anak berbakat di jenjang SD, SLTP, dan SMA di Jakarta dan Cianjur di bawah pengawasan dan pembinaan Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Balitbang Depdikbud, Prof DR. Conny Semiawan selaku kepala Pusat saat itu, dan Prof. DR. Utami Munandar yang ditunjuk selaku Ketua Kelompok Kerja Pengembangan Pendidikan Anak Berbakat. Siswa Sekolah Perintisan Anak Berbakat ini diidentifikasi melalui prosedur tes dan nontes, dengan bentuk pelayanan program pengayaan dan kelas khusus di luar waktu

sekolah. Guru-gurunya diseleksi menurut kriteria tertentu dengan pemberian pelatihan. Ada beberapa modul pembelajaran yang dihasilkan dari proyek ini. Namun proyek ini harus dihentikan setelah berjalan tiga tahun karena keterbatasan dana dan prioritas pemerintah yang lebih ditujukan kepada pendidikan umum. Pada tahun 1987, sekolah-sekolah swasta melanjutkan layanan pendidikan bagi anak berbakat. Di tahun 1989, dalam rangka mencari bibit unggul di seluruh nusantara untuk mengatasi krisis kepemimpinan, Menteri Pertahanan dan Keamanan Jenderal Benny Murdani menggagas berdirinya SMU Taruna Nusantara di Magelang yang menitikberatkan pada pengembangan potensi pribadi secara optimal termasuk kepemimpinan. Terakhir pada tahun ajaran 1994/1995, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memperkenalkan konsep sekolah unggul untuk mengakomodir siswa *fast learners* dan siswa berbakat, yang kemudian dikembangkan di setiap provinsi. Namun dari hasil penelitian, ditemukan bahwa hakikat pendirian dan misi dari sekolah unggulan ini belum sesuai dengan yang diharapkan. Pada Rapat Kerja Nasional (Rakernas) tahun 2000, bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional, Menteri Pendidikan Nasional mencanangkan program percepatan belajar untuk SD, SLTP, dan SMU.

Pendidikan anak berbakat di Indonesia diadakan dalam bentuk program percepatan kelas yang dikenal dengan istilah akselerasi, yaitu layanan pendidikan yang berdiferensiasi, di mana pemberian pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kecerdasan siswa. Layanan pendidikan ini menggunakan kurikulum yang berdiversifikasi, yaitu kurikulum standar yang diimprovisasi alokasi waktunya sesuai kecepatan belajar dan motivasi belajar siswa (Widyastono, 2001).

Hawadi (2004) menemukan bahwa pendidikan anak berbakat di Indonesia dalam bentuk program akselerasi menitikberatkan pada perkembangan kognisi anak tanpa memberikan perhatian lebih juga kepada perkembangan sosial dan emosional anak. Ia juga menjelaskan bahwa menjadi anak berbakat dengan kemampuan di atas rata-rata tidak menjamin bahwa tidak akan muncul masalah dalam perkembangan mereka, bahkan mereka lebih rentan terhadap faktor sosial dan emosional. Siswa akselerasi seringkali menerima *labeling* sebagai individu yang sempurna dari lingkungannya, sehingga lingkungan menaruh harapan dan

tuntutan yang terlalu besar terhadap mereka, padahal kemampuan mereka yang sebenarnya tidak seperti itu karena keberbakatan itu sendiri terdiri dari beberapa jenis, dan yang dimilikinya tidak pada seluruh aspek.

Prasyarat memadai untuk mengidentifikasi siswa yang dapat diikutsertakan dalam program akselerasi sebaiknya mengikuti panduan yang diberikan oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa Dinas Pendidikan Nasional sebagai berikut:

- Melakukan evaluasi psikologis dalam hal intelektual dan kepribadian, di samping tingkat penguasaan akademik.
- Dibutuhkan IQ di atas 130 bagi siswa yang kurang menunjukkan prestasi akademiknya.
- Bebas dari problem emosional dan sosial, yang ditunjukkan dengan adanya persistensi dan motivasi dalam derajat yang tinggi.
- Memiliki fisik yang sehat
- Tidak ada tekanan dari orangtua, tetapi atas kemauan anak sendiri.

Standardisasi untuk identifikasi siswa berbakat akademik untuk dapat mengikuti program akselerasi di Indonesia seperti yang dikemukakan oleh Harnoto (2007) dari Direktorat Pendidikan Luar Biasa Departemen Pendidikan Nasional adalah memiliki IQ di atas atau sama dengan 130, yang artinya tingkat perkembangan mental mereka lebih tinggi dari anak-anak seusianya. Standar IQ ini pada akhirnya kembali ke masing-masing sekolah penyelenggara, di mana ada juga sekolah yang hanya melihat prestasi dan potensi siswa yang tinggi tanpa melihat faktor IQ. Harnoto (2007) juga mengatakan bahwa saat ini sebagian besar pengelola kelas akselerasi hanya mempercepat pembahasan materi menjadi padat, tanpa memperhatikan kebutuhan siswa untuk bermain, sehingga aspek sosial dan emosional siswa tidak terfasilitasi.

Nuraida (2002) melihat bahwa kurikulum yang dibuat dan digunakan oleh sistem pendidikan di Indonesia dibuat dengan cara memberikan paket pelajaran bagi siswa, bukan berdasarkan bakat dan minat dari masing-masing siswa. Sistem ini sangat kaku dan tidak memungkinkan sekolah-sekolah untuk mengurangi pelajaran-pelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena sistem pendidikan yang sangat kaku ini, maka yang perlu menjadi perhatian adalah agar

dapat dilakukan penyeimbangan pada aspek sosial dan emosional siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan lingkungan sosial siswa, khususnya di sekolah, tempat di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya. Lingkungan sosial dikhususkan pada *peer group*, yang pada umumnya merupakan lingkungan sosial terpenting bagi siswa usia sekolah menengah awal.

## **2.2. Peer Group**

### **2.2.1. Peer Group sebagai Fenomena Khas Remaja**

Remaja merupakan suatu periode transisi dalam perkembangan manusia, yang menghubungkan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dalam buku *Adolescence & Youth* (Conger, 2001), Plato menyatakan bahwa banyak perubahan yang terjadi dalam diri remaja. Remaja memiliki sifat '*excitable nature*', yaitu sifat alamiah yang mudah dirangsang. Dalam pandangan Aristoteles, aspek terpenting dari remaja adalah kemampuan untuk memilih. Kemampuan untuk memilih ini merupakan tanda dari kedewasaan. Ia juga menekankan bahwa ada sifat egosentris remaja, di samping ciri-ciri umumnya seperti kemandirian, identitas, dan pemilihan karier (dalam Santrock, 2003).

Setelah terdapat banyak tulisan tentang remaja, studi ilmiah tentang remaja baru dimulai oleh tokoh psikologi, G. Stanley Hall (dalam Conger, 2001) memandang remaja sebagai suatu tahap tersendiri dari perkembangan manusia, yang merupakan tahap peralihan dari fase anak-anak menuju ke fase orang dewasa. Hall memandang remaja sebagai suatu periode antara umur 12 sampai 23 tahun dan merupakan masa penuh "*storm and stress*". *Storm and stress* yang dimaksud oleh Hall adalah suatu masa bergejolak yang ditandai dengan adanya konflik dan ketidakstabilan *mood*.

Banyak teori yang memberikan batasan berbeda untuk usia remaja, namun dilihat dari definisinya secara umum, maka dapat digunakan definisi dari Papalia (2004), di mana remaja dilihat sebagai "*Adolescence is developmental transition between childhood and adulthood entailing major physical, cognitive, and psychosocial changes.*". Dengan kata lain, dapat diartikan bahwa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Oleh karena itu, penetapan batasan usia lebih tepat jika didasarkan pada perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial



masing-masing individu, yang dipengaruhi oleh faktor budaya. Di Indonesia sendiri secara umum masyarakat memberikan label remaja awal pada seorang individu ketika ia memasuki jenjang pendidikan di SLTP.

Pada masa transisi ini, Papalia (2005) mengatakan bahwa remaja awal mengalami konflik peran sosial dari fase kanak-kanak menuju ke fase orang dewasa. Remaja ingin segera masuk ke dalam dunia orang dewasa, ingin dianggap dewasa, tapi tidak benar-benar tahu bagaimana caranya dan apa yang diharapkan orang dewasa dari mereka. Remaja memiliki idealisme mengenai peran orang dewasa dan seringkali menemui keadaan yang berbeda pada orang dewasa di sekitarnya sehingga menimbulkan pertentangan antara remaja dan orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, pada masa remaja awal di mana individu mulai membentuk identitas dirinya, ia mengalihkan *role model*nya dari orang tua dan orang dewasa lainnya kepada teman-teman sebayanya. Carl Rogers (dalam Pervin, Cervone, & John, 2005) menjelaskan kondisi ini sebagai *phenomenal field* pada remaja, di mana pengalamannya secara sadar maupun tidak sadar mengenai dunia orang dewasa membentuk sebuah gambaran konsep ideal mengenai diri orang dewasa dengan peranannya. Dari sini ia menemukan bahwa keberadaan orang-orang dewasa di sekitarnya tidak memenuhi gambaran diri idealnya, sehingga untuk mencapai diri ideal yang diinginkannya ia bertindak untuk mengalihkan *role model*nya dari orang dewasa kepada teman sebaya. Kelompok sosial yang baru ini dirasa individu mampu membantu dirinya dalam belajar tentang peran-peran orang dewasa sehingga dapat memantapkan identitas sosial mereka.

### **2.2.2. Peran Peer Group**

*Peer group* adalah fenomena yang khas dalam fase kehidupan remaja awal. Bagi remaja, khususnya mereka yang berusia sekolah menengah awal, *peer* adalah dengan siapa mereka dapat mengidentifikasi diri dan merasa nyaman (Larson & Richard dalam Papalia 2005). Caverly (dalam Daniel et.al., 1998) juga mengemukakan bahwa remaja awal yang tidak memiliki afiliasi yang baik dengan teman sebayanya akan merasa masa sekolah mereka menjadi lebih berat dan penuh dengan masalah. Hartup (dalam Santrock, 2003) mendefinisikan *peer group* sebagai "... children or adolescent who are of about the same age or

*maturity level.*” Hurlock (1993) menambahkan, semakin banyak jumlah teman semakin penting bagi remaja di masa awal perkembangannya. Keberadaan *peer* ini memiliki peran penting dalam perkembangan remaja, baik perkembangan sosial maupun perkembangan kognitif (Papalia, 2004). Ryan dan Patrick (dalam Santrock, 2003) mengatakan juga bahwa, “*Positive peer relationship were associated with positive social adjustment.*” Dari pernyataan ini dapat disimpulkan sebaliknya juga, bahwa *peer relationship* yang negatif diasosiasikan juga dengan *social adjustment* yang negatif. Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dilihat bahwa *peer group* turut berkontribusi dalam membentuk persepsi remaja awal dan juga performanya di sekolah.

Kebutuhan remaja untuk diterima oleh *peer* dapat terpenuhi apabila perilaku remaja sesuai dengan perilaku *peer*. Oleh karena itu, perlu suatu perilaku dari remaja itu sendiri yang sesuai dengan perilaku *peer* sehingga ia dapat diidentifikasi sebagai bagian dari *peer* itu. Hurlock (1993) mengatakan bahwa remaja mengetahui bahwa ia harus melakukan konformitas sesuai dengan harapan kelompok. Konformitas biasanya terjadi karena ada *peer pressure*. Remaja mengadopsi nilai dan perilaku kelompok karena tidak ingin dianggap dan diperlakukan berbeda dengan anggota kelompok yang lain. Santrock (2003) mengatakan bahwa, “*Conformity occurs when individuals adopt the attitudes or behavior of others because of real or imagined pressure from them.*” Dapat dikatakan bahwa *pressure* tersebut dapat dirasakan secara eksplisit maupun implisit, dapat merupakan suatu keharusan dalam *peer* atau tanpa disadari adalah hal-hal yang sudah menjadi atribut *peer* tersebut dalam pandangan orang di luar kelompok *peer* tersebut. Namun di sisi lain juga ada motivasi internal dari remaja itu sendiri yang mendasari perilaku konform dengan harapan menjadi sama dengan *peer* di mana ia ingin mengidentifikasi dirinya. Dengan melakukan konformitas terhadap *peer*, maka remaja dapat diterima sebagai bagian dari *peer*. Itulah sebabnya remaja melakukan konformitas terhadap perilaku, bahasa, maupun pemikiran dari *peer*.

### **2.2.3. Penerimaan dalam Peer Group**

Pada masa awal remaja, keberadaan individu tidak lepas dari pengaruh *peer group*, termasuk dalam hal prestasi akademik. Dari *peer*-nya remaja

mendapatkan *emotional support* dan juga rekreasi (Ormrod, 2000). Beberapa studi menemukan bahwa remaja yang memiliki teman-teman akan menjadi lebih percaya diri, kooperatif, altruistik, memiliki agresivitas yang lebih rendah, dan menunjukkan kompetensi sosial yang lebih tinggi, *school involvement*, dan berorientasi kerja dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki teman-teman (Brown, 2008). Rice (1993) mengatakan bahwa prestasi siswa di sekolah mendapat pengaruh yang cukup besar dari *peer group*. Penerimaan dan dorongan dari *peer group* memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada motivasi berprestasi karena siswa membutuhkan perasaan bahwa mereka diterima, bernilai, dan menerima dorongan dari guru dan *peer* dalam ruang pelajaran dan merupakan bagian penting dalam kegiatan di dalam kelas. Di sisi lain, Rice juga mengatakan bahwa prestasi dapat menjadi sebuah cara untuk dapat diterima dalam suatu kelompok atau *peer* yang memiliki kesamaan minat terhadap suatu bidang tertentu. Motivasi internal remaja untuk menjadi sama dan dapat diterima oleh *peernya* dikatakan Ormrod (2000) sebagai faktor yang berpengaruh cukup kuat untuk menimbulkan tingkah laku seorang remaja. Oleh karena itu, prestasi akademik akan tergantung kepada kelompok di mana siswa ingin menjadi bagian di dalamnya, apakah kelompok yang mementingkan prestasi akademik baik atau bukan.

Connell dan Wellborn (dalam Wentzel, 2004) mengatakan bahwa pengaruh kepemilikan teman terhadap kemampuan diri individu dapat timbul karena sentuhan emosi positif dari *significant others* dapat berdampak kepada kesehatan fungsi sosial, emosional, dan bahkan inteligensi. Bagi remaja, teman berarti seseorang atau sekelompok orang yang bisa dipercaya dan dapat menjadi tempat bergantung, dapat diajak berbicara dari hati ke hati, dan memiliki ketertarikan yang sama. Terutama bagi seorang remaja yang kurang memiliki rasa aman, sangat penting untuk memilih teman dari lingkungan yang memiliki paling banyak kesamaan dalam hal minat, nilai-nilai, dan latar belakang sosial (Hurlock, 1973). Secara khusus menurut Connell dan Wellborn (dalam Wentzel, 2004), dari *peer-nya* remaja mendapatkan perasaan positif akan keberhargaan diri dan kepercayaan dirinya yang dipercayai merupakan kontribusi dari perasaan terkait (*feeling of relatedness*) dan juga termasuk (*feeling of belongingness*) dalam *peer*

tersebut. *Relatedness* ini didefinisikan Eric Fromm dalam *Introduction to Theories of Personality* (Hall, et. al., 1985) sebagai kebutuhan untuk bergabung dan menjadi bagian dari sesuatu, dijelaskan sebagai perasaan solidaritas terhadap seseorang atau sekelompok orang. Terdiri dari indikator *reciprocal relations of a mutually gratifying nature*, empati, pengertian, dan kemampuan melakukan komunikasi mendalam. Fromm (dalam Hall, 1985) juga menggambarkan *belongingness* sebagai, perasaan diterima dalam kelompok (*being accepted by another*) rasa memiliki kepastian (*sense of certainty*), *security*, dan *rootedness* yang dikontraskan dengan kecemasan karena kesendirian (*anxiety induced by individuality*). Dengan kata lain, *belongingness* adalah perasaan diterima oleh orang lain atau kelompok. Keduanya, *feeling of relatedness* dan *feeling of belongingness* timbul sebagai domain dari *peer acceptance*.

Perasaan keberhargaan dan kepercayaan diri yang dihasilkan oleh *peer acceptance* ini kemudian dapat memicu kemampuan siswa untuk berprestasi, termasuk dalam bidang akademik (Lindgren, 1967). Dalam Ormrod (2003) juga dijelaskan bahwa bagi remaja awal terutama, penerimaan sosial dan penampilan fisik menjadi jauh lebih penting dibandingkan dengan kompetensi akademik. Remaja dengan kebutuhan yang tinggi akan penerimaan sosial akan lebih peduli untuk menyenangkan orang lain dan mudah untuk mendapatkan *peer pressure* karena takut untuk menerima penolakan dari *peer group*-nya. Wentzel & Wigfield (dalam Ormrod, 2003) menemukan bahwa kebutuhan remaja akan penerimaan *peer group* juga terlihat dalam pilihan yang mereka buat di sekolah dan dalam mengerjakan tugas sekolah. Siswa dengan kebutuhan penerimaan *peer group* yang tinggi cenderung lebih sering bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri dari teman-teman dekatnya sekalipun teman-teman dekatnya ini kurang memiliki kompetensi dalam tugas sekolah tersebut. Di sini dapat dilihat bahwa kebutuhan akan penerimaan *peer group* yang tinggi dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang maksimal di kelas dan berdampak pada prestasi.

#### **2.2.4. Pengukuran Penerimaan Peer Group**

Pada penelitian ini digunakan alat ukur *self-report* untuk mengukur *peer acceptance* yang menggunakan skala tipe Likert. Metode *self-report* digunakan karena yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah penghayatan diri individu

sendiri terhadap penerimaan dirinya dalam *peer group*-nya. Alat ukur *peer acceptance* ini sendiri disusun berdasarkan domain yang digunakan oleh Wentzel, dkk (2004) dalam penelitian serupa, yaitu *feeling of relatedness* dan *feeling of belongingness*. Dari sini dibentuk kisi-kisi indikator tingkah laku yang menyusun *item-item* sehingga terbentuk sebuah alat ukur dengan 45 *item* yang diharapkan mampu mengukur penerimaan individu dalam *peer group*-nya.

## 2.3. Prestasi Akademik

### 2.3.1. Definisi Prestasi Akademik

Henderson dan Dweck (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa yang sangat penting dalam hal pencapaian prestasi. Tekanan sosial dan akademis mendorong remaja kepada beragam peran yang harus mereka bawa dan menuntut tanggung jawab mereka. Mereka mulai melihat kesuksesan atau kegagalan masa kini sebagai peramalan keberhasilan kehidupan di masa depan ketika mereka telah menjadi dewasa. Prestasi remaja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual. Konflik dapat terjadi ketika prestasi akademik justru menimbulkan penolakan sosial, sementara ambisi mereka lebih mementingkan pencapaian pada penerimaan sosial dibandingkan dengan di bidang akademik (Sue dan Okazaki dalam Santrock, 2003).

Dalam hidup bermasyarakat diperlukan pengetahuan umum dan kemampuan sosial untuk dapat bertahan hidup dan mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu diadakanlah institusi pendidikan formal yang dikenal sebagai sekolah, untuk membekali individu dengan pengalaman-pengalaman belajar terstruktur melalui serangkaian kegiatan terencana dan terorganisir, khususnya dalam rangka proses belajar-mengajar di kelas, dalam bidang akademik, yang diharapkan dapat digunakan ketika individu tersebut terjun ke dalam masyarakat. Untuk mengetahui keberhasilan implementasi pengalaman-pengalaman belajar tersebut, maka dibutuhkan suatu ukuran yang terstandarisasi untuk mengukur hasil pembelajaran siswa. Hasil pembelajaran ini akan timbul setelah siswa melakukan unjuk prestasi, dalam hal ini prestasi yang dimaksud adalah prestasi akademik.

Menurut Bloom (dalam Slavin, 1994), prestasi akademik atau prestasi belajar adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis, dan evaluasi. Berdasarkan pemaparan Winkel (1991), prestasi akademik dapat didefinisikan sebagai suatu perwujudan dari potensi dan apa yang telah dipelajari atau kemampuan yang terinternalisasi pada diri siswa terkait dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan pada mereka. Perwujudan ini tampil dalam bentuk perilaku. Jadi, prestasi akademik merupakan suatu hasil pengukuran terhadap penguasaan materi pelajaran, dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diterima secara formal di dalam ruang kelas di sekolah.

### **2.3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik**

Winkel (1991) menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, antara lain inteligensi, kemampuan verbal, bakat, sikap terhadap akademik, daya fantasi dan kreativitas, motivasi intrinsik, kemampuan berkonsentrasi, konsep diri, kebiasaan belajar, kondisi mental, dan kemampuan fisik. Keseluruhan faktor internal di atas berkorelasi positif dengan prestasi akademik. Semakin tinggi tingkat inteligensi, kemampuan verbal, bakat, daya kreatif, motivasi intrinsik, kemampuan berkonsentrasi, maka semakin baik pula prestasi akademik yang diraih oleh siswa. Demikian juga halnya dengan sikap terhadap akademik, konsep diri, kebiasaan belajar, kondisi mental, serta kemampuan fisik, akan meningkatkan perolehan prestasi akademik siswa tersebut.

Faktor eksternal berasal dari lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga meliputi tingkat pendidikan orangtua, kepedulian, perhatian orangtua, dan ekonomi keluarga. Faktor-faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga ini juga memiliki korelasi positif dengan prestasi akademik. Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, kepedulian, perhatian, dan tingkat sosial ekonomi dari orangtua, maka semakin mereka mampu menunjang kebutuhan ilmu pengetahuan dan materi yang dibutuhkan oleh anaknya. Faktor yang termasuk dalam lingkungan sekolah antara lain cara guru mengajar, cara penilaian guru, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan teman-temannya, fasilitas

dan sarana sekolah yang kesemuanya berkorelasi positif dengan prestasi. Korelasi positif ini terlihat apabila semakin baik hubungan dan sarana maka prestasi pun akan meningkat. Faktor dari lingkungan sekolah ini cukup mempengaruhi siswa dari segi motivasi ekstrinsik. Hasil belajar yang baik sangat perlu untuk ditunjang dengan lingkungan belajar yang baik. Winkel (1991) mengatakan bahwa sekolah merupakan tempat siswa mempelajari aspek kognitif dan juga afektif, di mana keduanya sebaiknya diberikan secara bersama-sama untuk hasil belajar yang lebih baik.

Kedua faktor ini, faktor internal dan juga faktor eksternal, saling berkaitan dalam mempengaruhi prestasi belajar. Pada penelitian ini, pembahasan akan difokuskan kepada faktor eksternal, khususnya lingkungan sekolah, sebagai tempat berlangsungnya proses transfer akademik. Unsur lingkungan sekolah yang dimaksud di sini adalah hubungan siswa dengan teman-temannya, dimana jika dilihat secara kasat mata, faktor ini tidak bersinggungan secara langsung dengan prestasi siswa, berbeda dengan guru yang memang berperan sebagai penyampai materi ajar. Penerimaan dari *peer*, di mana individu yang merasa diterima oleh teman-temannya menunjukkan kemampuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas akademik, seperti yang dikatakan oleh Henson & Eller (1999, dalam Riyanto, 2004). Demikian pula individu yang inferior dalam pergaulan dengan teman-teman sebayanya akan menunjukkan semangat belajar yang menurun. Korelasi antara prestasi akademik dengan *peer acceptance* juga ditemukan oleh Wentzel & Caldwell (1997) dan juga banyak penelitian serupa.

Zarfiel (dalam Hawadi, 2004) menjelaskan bahwa iklim sekolah yang antiintelektual dapat mempengaruhi prestasi siswa. Iklim ini dapat termanifestasi karena pada umumnya anak muda lebih menaruh perhatian terhadap hal-hal bersifat artistik atau fisik, seperti seni dan olahraga. Hal ini didukung oleh kecenderungan remaja untuk tidak ingin terlihat berbeda dari lingkungannya, terutama di sekolah, tempat di mana mereka menghabiskan waktu lebih banyak.

### **2.3.3. Pengukuran Prestasi Akademik**

Pengukuran prestasi akademik mengandung penilaian terhadap mutu hasil belajar siswa. Winkel (1991) memaparkan, secara garis besar ada dua jenis tes yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, yaitu dengan tes formatif

dan tes sumatif. Tes formatif adalah penilaian hasil belajar pada akhir tiap satuan pelajaran, selama kurikulum program berjalan untuk mengukur satuan bahan yang telah diajarkan. Tes sumatif adalah penilaian hasil belajar pada akhir semester, akhir tahun ajaran, atau akhir keseluruhan kurikulum program. Winkel (1991) juga menerangkan pengukuran kuantitatif dari prestasi dilakukan dengan memberikan skor pada setiap pertanyaan sehubungan dengan materi ajar yang telah diberikan yang dijawab dengan benar dan menghitung skor total. Teknik pengukuran prestasi belajar ada dua macam, yaitu tes lisan dan tes tertulis. Derajat prestasi kuantitatif ini kemudian ditetapkan berdasarkan standar mutu yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan kriteria tertentu atau berdasarkan norma kelas dengan berpatokan kepada nilai rata-rata kelas.

Dalam penelitian ini, digunakan hasil tes formatif sebagai alat pengukuran, sehingga nilai rapor setiap siswa akan dikorelasikan dengan hasil yang didapatkan dari pengukuran penerimaan *peer group*.

#### **2.4. Penerimaan *Peer Group* dan Prestasi Akademik pada Siswa Program Akselerasi**

Remaja awal memiliki ketergantungan yang cukup besar terhadap teman sebayanya karena mereka dalam tahap peralihan dari fase kanak-kanak yang bergantung pada orangtuanya, kepada fase kehidupan orang dewasa yang mengambil keputusan bagi dirinya sendiri. Keadaan ini menyebabkan remaja mengalami ketidakstabilan dan cenderung lebih bergantung pada teman-teman sebaya yang dirasanya memiliki kesamaan tujuan untuk menjadi orang dewasa yang ideal, yang berbeda dengan gambaran yang dimilikinya tentang orang dewasa yang berada di sekitarnya dan tidak sesuai dengan gambaran idealnya (Papalia, 2005).

Demikian pula halnya yang terjadi dalam bidang pendidikan dan prestasi akademik, sebagaimana dikatakan oleh Winkel (1991) bahwa keberadaan *peer group* merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perolehan prestasi di bidang akademik. Pernyataan ini dijelaskan dengan adanya korelasi, di mana individu yang merasa diterima oleh teman-temannya menunjukkan kemampuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas akademik. Sebaliknya, individu yang inferior dalam pergaulan dengan teman-teman sebayanya akan menunjukkan



semangat belajar yang menurun. Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara teman sebaya dengan kemampuan akademik dan minat belajar anak dan remaja sudah banyak dilakukan, terutama di luar negeri oleh Wentzell, dkk. (1998, 2004). Hasilnya menunjukkan bahwa individu yang memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan *peer group*-nya memiliki minat belajar dan prestasi akademik yang juga baik. Penelitian-penelitiannya dilakukan pada anak-anak dalam rentang usia remaja awal.

Siswa akselerasi memiliki keunikan tersendiri berkaitan dengan kemampuan akademik yang dimilikinya. Pada saat penyaringannya, untuk dapat ditempatkan di kelas akselerasi, maka individu harus memenuhi kualifikasi tertentu (Direktorat Pendidikan Luar Biasa Dinas Pendidikan Nasional, dalam Widyastono, 2001), antara lain memiliki IQ superior, yaitu di atas 130, memiliki motivasi belajar yang tinggi, serta memiliki kepribadian dan kestabilan emosional yang cukup matang. Keberadaan mereka di sekolah sebagai kelas yang eksklusif dengan jadwal yang berbeda dari siswa reguler juga membuat mereka cukup terisolasi dari interaksi luas dengan siswa reguler. Di sisi lain, pada tingkat SLTP, individu—termasuk juga siswa akselerasi—sama-sama memasuki dunia remaja dengan segala kekhasannya. Mereka juga membutuhkan afeksi untuk dapat menjaga kestabilan emosinya. Dengan demikian, diasumsikan bahwa hasil penelitian yang signifikan pada remaja umumnya pun berlaku pada siswa program akselerasi dengan segala kekhasannya.

## **2.5. Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang penelitian, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

### **2.5.1. Masalah Konseptual**

Masalah konseptual dari penelitian ini dirumuskan menjadi “Apakah ada korelasi yang signifikan antara penerimaan *peer group* dan prestasi akademik pada siswa program akselerasi?”

### **2.5.2. Masalah Operasional**

Masalah konseptual di atas dioperasionalkan menjadi “Apakah merasa diterima dan terkait dengan *geng* atau teman sekelas yang dimiliki oleh siswa SLTP yang mengikuti program akselerasi akan berkorelasi secara signifikan dengan nilai rapornya?”

## **2.6. Hipotesis Penelitian**

### **2.6.1. Hipotesis Alternatif (Ha)**

Hipotesis alternatif dalam penelitian ini dirumuskan dalam kalimat “Ada korelasi yang signifikan antara *peer acceptance* dan prestasi akademis pada siswa program akselerasi.”

### **2.6.2. Hipotesis Null (Ho)**

Hipotesis null dalam penelitian ini dirumuskan dalam kalimat “Tidak ada korelasi yang signifikan antara *peer acceptance* dengan prestasi akademis pada siswa program akselerasi.”

